

## **PENERAPAN METODE BERCAKAP-CAKAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK**

Heni Nuryani<sup>1\*</sup>, Heni Suhaeni<sup>2</sup>

1 RA AL Ishlah Persis 132, Tasikmalaya Jawa Barat, Indonesia

2 RA Arafat, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding Penulis: Heni Nuryani. e-mail addresses: nuryaniheni902@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak pada kelompok B di RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya setelah mendapat tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Realitas empirik memperlihatkan adanya keterbatasan kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, serta dalam menceritakan pengalaman masih rendah, kurang keberanian, rendahnya pemahaman terhadap kata dan kalimat. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini dipilih sesuai dengan karakteristik permasalahan serta tujuan penelitian, dimana penulis ingin memperbaiki kualitas pembelajaran dalam hal penerapan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan tiga tindakan. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pembelajaran tentang pekerjaan yang memanfaatkan metode bercakap-cakap, ternyata memperlihatkan kecenderungan hasil yang meningkat pada kompetensi berbahasa lisan anak sehingga menjadikan proses pembelajaran dengan tema pekerjaan lebih bermakna. Hasil belajar anak dengan menggunakan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak dengan tema pekerjaan di kelompok B RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya, memperoleh nilai pada siklus I nilai rata-rata sebesar 2,3, pada siklus II sebesar 2,5 dan pada siklus III nilai rata-rata sebesar 2,6. Hal ini menunjukkan penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya.*

**Kata kunci:** Metode bercakap-cakap, berbahasa lisan, anak

### **PENDAHULUAN**

Raudhatul Athfal (RA) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas yang merupakan “masa peka” dan datang hanya sekali. Masa peka adalah masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dan selalu ingin tahu dengan apa yang dilihat dan didengar.

Pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) memiliki karakteristik yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak. Oleh karena ini, pelaksanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) hendaknya memperhatikan perkembangan anak yaitu perkembangan pembiasaan dan perkembangan kemampuan dasar. Perkembangan kemampuan dasar ini merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Kemampuan bahasa anak harus dikembangkan seoptimal mungkin Menurut (Welton dan Moeslichatoen, 2004:18) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak



yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Pengembangan pada aspek bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk bahasa Indonesia (Depdiknas, 2006:5). Kemampuan bahasa memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang.

Hasil observasi di lapangan yaitu RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Salah satunya kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, serta dalam menceritakan pengalaman masih rendah, kurang keberanian, rendahnya pemahaman terhadap kata dan kalimat. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pengalaman yang didapat setiap anak didik tidak sama, kecilnya kesempatan anak untuk bercerita, dan hanya didominasi anak tertentu serta dikarenakan metode yang digunakan sangat kaku atau formal membuat anak merasa malu, tidak berani dan tidak nyaman berbicara. Permasalahan yang ada menuntut guru untuk mengarahkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sekaligus sebagai upaya perbaikan terhadap kegiatan dari hasil pembelajaran yang dilakukannya. (Moeslichatoen, 2004 : 9) menjelaskan bahwa guru hendaknya mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara”.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercakap-cakap dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini memungkinkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut. (Bruncr dalam Moeslichatoen, 2004:94) mengemukakan bahwa “Setiap perkembangan menuntut aktivitas anak. Kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dalam Perkembangan bahasa”. May Lwin (2008:23) mengemukakan bahwa anak-anak belajar dengan meniru, dan tidak ada cara yang lebih baik untuk membuat mereka mempraktekkan keterampilan verbal mereka kecuali dengan menyuruhnya berbicara. Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara guru dan anak atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk; 1) bercakap-cakap bebas; 2) bercakap-cakap menurut tema; 3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. (Depdiknas, 2006: 12). (Moeslichatoen, 2004: 26) menyebutkan bahwa bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang penerapan Metode Bercakap-Cakap untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak.

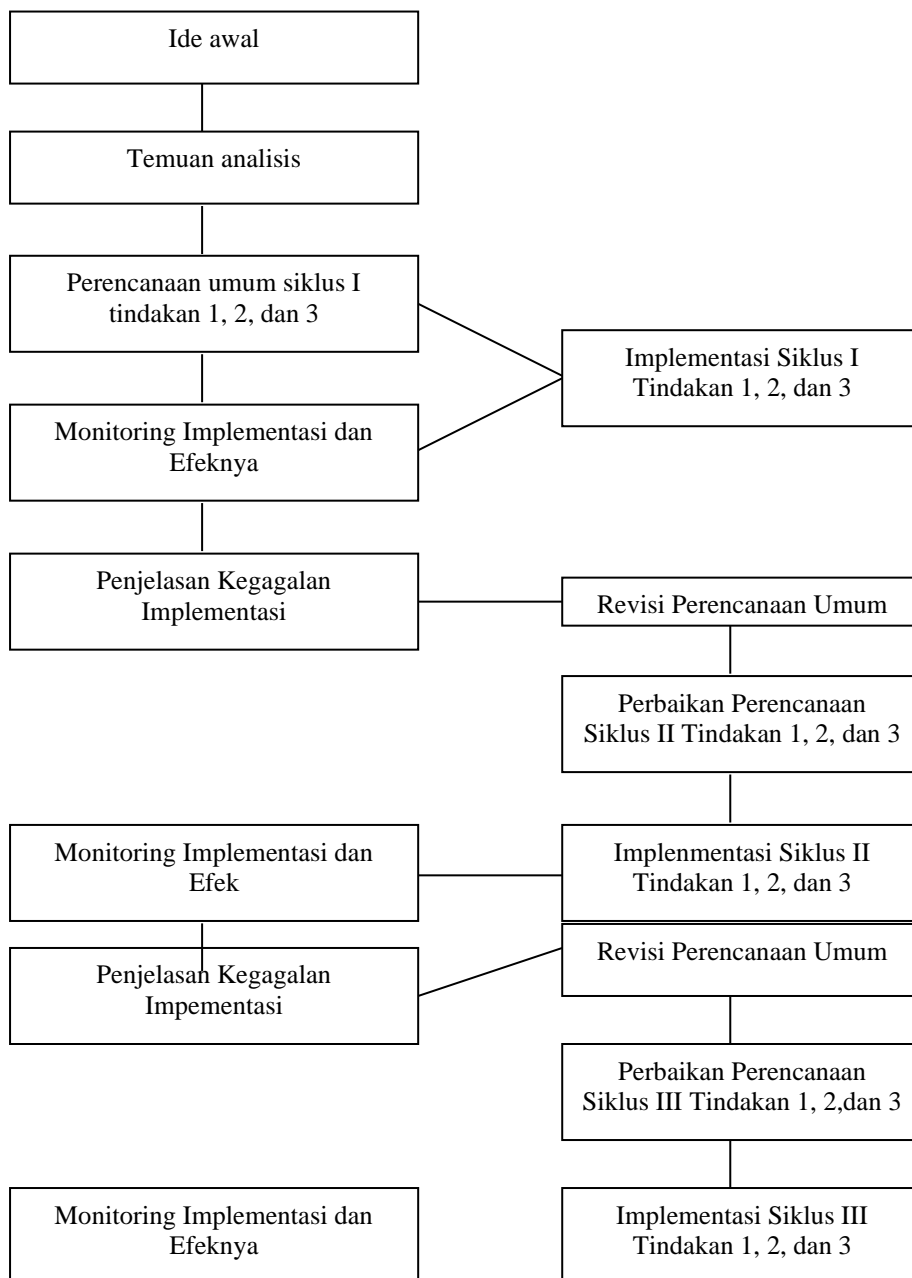
## METODE

Objek dalam penelitian ini adalah anak di RA Al-Ishlah Persis 132 di kelas kelompok B berjumlah 13 orang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B rendah, bersifat heterogen, memiliki motivasi belajar yang kurang, dan memiliki prestasi belajar yang rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut (Ebburt dan Kunandar, 2008: 43) adalah “kajian sistemik dan upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dan tindakan-tindakan tersebut”. Hal ini dipilih sesuai dengan karakteristik permasalahan serta tujuan penelitian, dimana penulis ingin memperbaiki kualitas

pembelajaran dalam hal penerapan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, karena metode ini merupakan upaya kolaborasi antara guru, peneliti, dan anak guna mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar.

### Desain Penelitian

Penelitian ini model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model John Elliot. Pemilihan riset aksi model Jhon Elliot dianggap sudah detil dan rinci. Dikatakan demikian karena dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dan beberapa aksi yaitu antara dua sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi memungkinkan terdiri dan beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Adapun siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Desain gambar siklus model Elliot

Penelitian imodel Elliot meliputi langkah-langkah dalam pelaksanaannya, langkah pertama yaitu ide awal dimana ide awal merupakan latar belakang pelaksanaan penelitian. Kemudian menganalisis masalah yang di temukan, selanjutnya membuat perencanaan umum untuk menyelesaikan masalah tersebut, di awali dan bagaimana cara menangani masalah yang muncul harus menggunakan metode apa serta bagaimana implementasiannya dalam pembelajaran. Setelah perencanaan umum dibuat secara matang selanjutnya di implementasikan dan dilakukan monitoring selanjutnya dilakukan penjelasan kegagalan atau yang disebut refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dilakukan dalam menangani masalah. Kegiatan refleksi ini dilakukan setelah seluruh tindakan selesai dalam satu siklus, tidak dilakukan hanya satu tindakan. Hal ini disebabkan bahwa satu siklus menggambarkan satu kegiatan utuh bukan kegiatan yang bersifat fragmentaris.

Adapun uraian kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan Umum

Pada tahap perencanaan ini dilakukan melalui persiapan perencanaan pembelajaran yaitu melalui Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang meliputi menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan pengembangan bahasa lisan disesuaikan dengan tema pada saat penelitian, memilih materi yang sesuai dengan tema, menetapkan alat peraga atau media yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta yang terakhir merancang instrumen untuk setiap tindakan yang meliputi lembar observasi, catatan lapangan serta dokumentasi berupa foto.

b. Implementasi

Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah menggunakan metode bercakap-cakap. Pelaksanaan tindakan didampingi oleh teman sejawat agar penulis dapat melaksanakannya perannya berdasarkan rencana sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan penelitian yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan.

1) Implementasi siklus I

Pelaksanaan pada siklus I terdiri dari tindakan I, tindakan II dan tindakan III. Adapun implementasi pada tindakan I ialah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah di rencanakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti mengkondisikan tempat duduk anak di atas karpet dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran, melakukan apersepsi mengenai cita-cita yang berhubungan dengan pekerjaan, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan difasilitasi oleh media gambar. Diakhir kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan yaitu mengenai macam-macam pekerjaan. Pada tindakan II langkah-langkah pembelajarannya hampir sama dengan tindakan I hanya yang berbeda dan tujuan pembelajaran yaitu menyesuaikan jenis pekerjaan dengan gambar macam-macam pekerjaan. Pada tindakan II media yang digunakan adalah gambar masih sama dengan tindakan I yaitu macam-macam pekerjaan. Sedangkan pada tindakan III pembelajaran ditekankan pada anak supaya menceritakan pekerjaan orang tuanya masing-masing. Setelah ketiga tindakan tersebut di implementasikan kemudian dilakukan kegiatan analisi dan refleksi diakhir siklus. Setelah kegiatan refleksi siklus I selesai dilanjutkan membuat perencanaan baru untuk siklus II.

2) Pelaksanaan siklus II dan pelaksanaan siklus III

Pelaksanaan pada siklus II dan siklus III sama halnya dengan kegiatan siklus sebelumnya namun terdapat perbedaan pada pokok bahasan. Siklus II pokok bahasannya adalah macam-macam alat bekerja dan siklus III adalah macam-macam tempat bekerja.

Media yang digunakan pada siklus II adalah gambar macam-macam alat bekerja, sedangkan siklus III adalah gambar macam-macam tempat bekerja, diharapkan dan setiap siklus adanya pengembangan kemampuan berbahasa lisan yang berkembang dan tiap siklus yang telah dilakukan.

c. Monitoring implementasi dan efeknya

Pengamatan peneliti di bantu oleh teman sejawat (observer) untuk menemukan temuan-temuan penting selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah melaksanakan pengamatan observer menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi.

d. Penjelasan kegagalan implementasi (refleksi)

Pelaksanaan refleksi dilakukan setelah peneliti melakukan satu siklus dengan berbagai timbangan di lihat dari kendala yang dihadapi oleh guru pada saat bercerita, aktivitas dan respon anak pada saat bercerita serta peristiwa peristiwa penting yang dituangkan dalam catatan lapangan. Dan hasil analisis data tersebut, peneliti mengambil kesimpulan yang nantinya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

### Operasionalisasi Variabel

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, wawancara, pedoman penilaian, dokumentasi dan pedoman observasi yang terbagi dua yaitu pedoman observasi terhadap guru dan pedoman observasi terhadap anak.

No	Indikator	Skor		
		●	☉	○
1	Menyebutkan macam-macam pekerjaan, alat-alat kerja dan tempat bekerja secara sederhana.			
2	Menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana			
3	Bertanya/Menjawab pertanyaan tentang pekerjaan secara sederhana			

Tabel 1: Pedoman Observasi Terhadap Anak

Berdasarkan kisi-kisi disusun pedoman penskoran sebagai berikut:

1. Menyebutkan macam-macam pekerjaan secara sederhana.

● = jika anak mampu menyebutkan macam-macam pekerjaan, alat-alat bekerja dan tempat bekerja secara jika anak mampu menyebutkan macam-macam alat-alat bekerja dan tempat bekerja secara sederhana tetapi dengan bantuan guru.

☉ = jika anak tidak mampu menyebutkan macam-macam pekerjaan, alat-alat bekerja dan tempat bekerja tetapi dengan bantuan guru.

○ = jika anak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana tanpa bantuan guru.

2. Menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana

● = jika anak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana tetapi dengan bantuan guru.

☉ = jika anak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana tetapi dengan bantuan guru.

○ = jika anak tidak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan.

3. Bertanya/menjawab pertanyaan tentang pekerjaan secara sederhana

● = jika anak mampu bertanya/menjawab pertanyaan tentang pekerjaan secara sederhana tanpa bantuan guru.

☉ = jika anak mampu bertanya/menjawab pertanyaan tentang pekerjaan secara sederhana tetapi

dengan bantuan guru.

○ = jika anak tidak mampu bertanya/menjawab pertanyaan tentang pekerjaan.

Skor maksimal dan data di atas adalah 9 yang diperoleh dari indikator x nilai maksimal. Skor ideal adalah 3 x 3 = 9, dimana setiap skor indikator dengan tanda = ● 1, = ○ 2, dan ○ = 3.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis kualitatif

Terkait dengan data kualitatif dapat dijelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis hasil pengamatan dan tindakan di kelas sehingga diperoleh sebuah deskripsi data yang utuh dan runtut. Analisis data kualitatif terdiri atas (a) analisis selama pengumpulan data dan (b) analisis setelah masa pengumpulan data.

b. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu jumlah nilai yang diperoleh anak dibagi jumlah anak di kelas sehingga diperoleh nilai rata-rata. Adapun nilai rata-rata dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai anak

N = Jumlah anak

c. Triangulasi Data

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yang berarti peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Proses pengolahan datanya dapat dilakukan dengan cara meramu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

d. Jadwal Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan sumber data untuk melakukan pengembangan dalam penelitian tindakan kelas. Untuk itu, perlu dijadwalkan agar dapat terlaksana dengan baik.

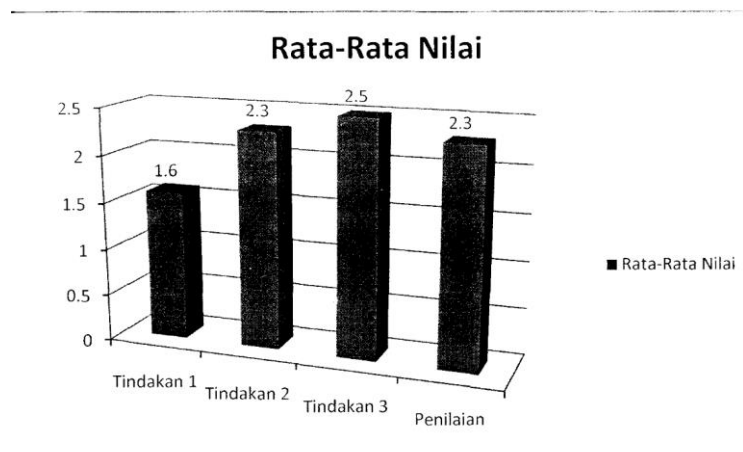
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Riset Aksi Model John Elliot yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dengan tiga siklus, dimana dalam masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan, setiap siklus memberikan materi kegiatan dengan tema pekerjaan dan tema tersebut, dibagi menjadi sub tema untuk tiap-tiap siklus-nya, yaitu : macam-macam pekerjaan, macam-macam alat pekerjaan dan macam-macam tempat bekerja.

Materi untuk siklus I tentang macam-macam pekerjaan, tindakan I adalah menyebutkan macam-macam pekerjaan secara sederhana: guru, polisi, tentara, pemadam kebakaran, petani, nelayan, petugas pos, dokter, pilot, masinis, nakhoda, dan lain-lain. Tindakan 2 menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai pekerjaan secara sederhana yang bertujuan untuk memperoleh peningkatan dan hasil yang sebelumnya. Tindakan 3 bertanya/menjawab dengan pertanyaan tentang pekerjaan secara sederhana. Tindakan ini sekaligus merefleksi dan merupakan evaluasi dan tindakan I dan 2. Adapun hasil evaluasi atau penilaian siklus pertama dan masing-masing tindakan dapat dilihat



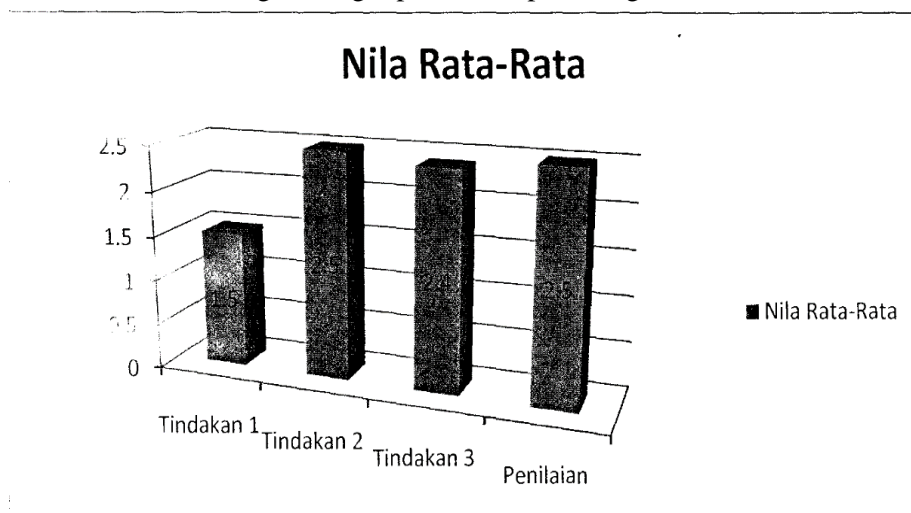
melalui diagram berikut:



Gambar 2: Hasil Penilaian Pada Siklus I

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus pertama tentang macam-macam pekerjaan pada setiap tindakan adalah 1.6, 2.3 dan 2.5. ini menggambarkan hasil belajar anak mengalami peningkatan yang cukup walaupun pada indikator menyebutkan macam-macam pekerjaan sebelumnya memperoleh nilai yang cukup/sedang tetapi setelah dilakukan pengulangan dan penguatan pada tindakan kedua hasil yang diperoleh mengalami kemajuan yang berarti. Sedangkan pada indikator menceritakan pengalaman dan bertanya jawab tentang macam-macam pekerjaan secara sederhana cukup baik. Dalam menguasai macam-macam pekerjaan secara sederhana walaupun masih mendapat bantuan guru.

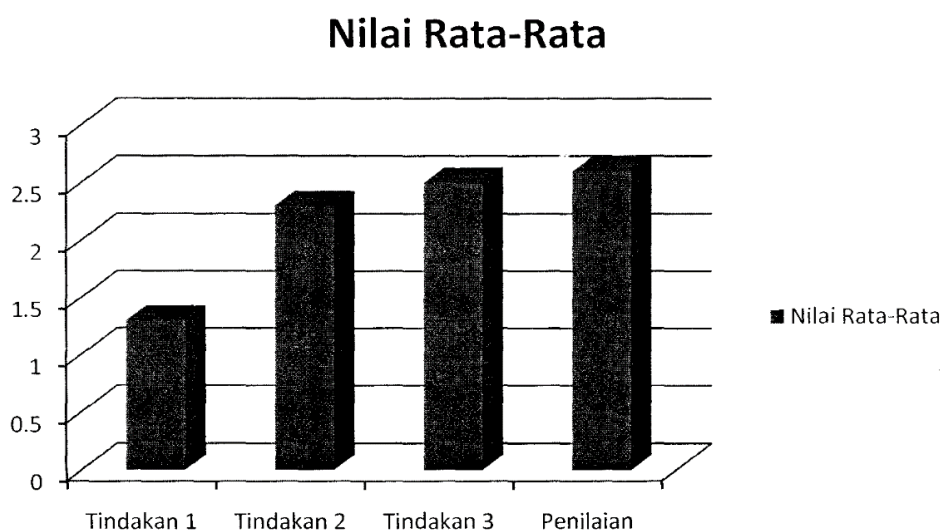
Materi untuk siklus II tentang macam-macam alat pekerjaan, tindakan I adalah menyebutkan macam-macam alat pekerjaan, pada tindakan 1 setiap langkah-langkah dalam keterampilan menyebutkan ini harus benar-benar jelas karena pada tindakan selanjutnya mengulang kembali kegiatan dengan menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai alat pekerjaan tersebut. Tindakan 2 menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai macam-macam alat pekerjaan secara sederhana, karena pada tindakan sebelumnya keterampilan anak hanya bisa menyebutkan alat-alat pekerjaan. Tindakan 3 bertanya jawab dengan pertanyaan tentang macam-macam alat pekerjaan secara sederhana sekaligus merefleksi serta mengevaluasi tindakan 1 dan 2. Adapun hasil evaluasi atau penilaian siklus kedua dari masing-masing diperhatikan pada diagram berikut:



Gambar 3: Hasil Penilaian Pada Siklus II

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus kedua tentang macam-macam alat pekerjaan pada setiap tindakan adalah 1.5, 2.5 dan 2.4. Hal ini menggambarkan hasil belajar anak mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun pada indikator menyebutkan macam-macam alat pekerjaan sebelumnya memperoleh nilai yang sedang tetapi setelah dilakukan pengulangan dan penguatan pada tindakan kedua hasil yang diperoleh mengalami kemajuan yang berarti. Sedangkan pada indikator menceritakan pengalaman dan bertanya jawab tentang macam-macam pekerjaan secara sederhana sangat baik. Penilaian akhir siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 2.5. dengan menggunakan skala penilaian 1-3 sebagaimana petunjuk penskoran, bahwa nilai 2.5 menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam menguasai macam-macam alat pekerjaan secara sederhana yang sudah mendekati kategori tanpa bantuan guru.

Materi untuk siklus III tentang macam-macam tempat bekerja. Tindakan I yaitu menyebutkan tentang macam-macam tempat bekerja. Tindakan 2 menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai tempat-tempat bekerja dengan terlebih dahulu melakukan pengulangan dan tindakan sebelumnya, karena melihat kemampuan yang dimiliki anak mayoritas belum mampu menyebutkan tempat-tempat bekerja. Tindakan 3 bertanya jawab dengan pertanyaan tentang macam-macam tempat bekerja secara sederhana, sekaligus refleksi dan evaluasi dan tindakan 1 dan 2. Adapun hasil evaluasi atau penilaian siklus ketiga dari masing-masing diperhatikan pada diagram berikut:



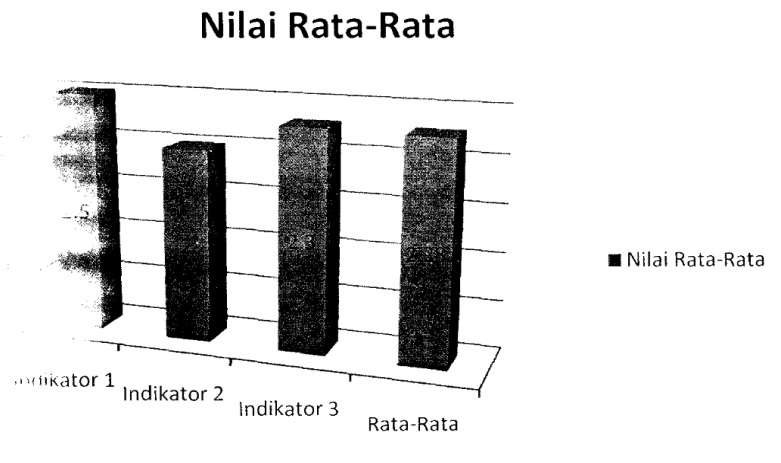
Gambar 4. Hasil Penilaian Pada Siklus III

Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus ketiga tentang macam-macam tempat pekerjaan pada setiap tindakan adalah 1.6, 2.3 dan 2.5. Hal ini menggambarkan hasil belajar anak mengalami peningkatan yang sangat baik, walaupun pada indikator menyebutkan macam-macam tempat pekerjaan sebelumnya memperoleh nilai yang sedang tetapi setelah dilakukan pengulangan dan penguatan pada tindakan kedua hasil yang diperoleh mengalami kemajuan yang berarti. Sedangkan pada indikator menceritakan pengalaman dan bertanya/jawab tentang macam-macam pekerjaan secara sederhana sangat baik. ada penilaian akhir siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata 2.6. dengan menggunakan skala penilaian 1-3 sebagaimana petunjuk penskoran, bahwa nilai 2.6 menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam menguasai macam-macam tempat pekerjaan secara sederhana yang sudah mendekati kategori tanpa bantuan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat perolehan nilai setiap siklusnya, dan dari perolehan nilai tersebut dapat ditingkatkan dari siklus ke siklus selanjutnya, dari

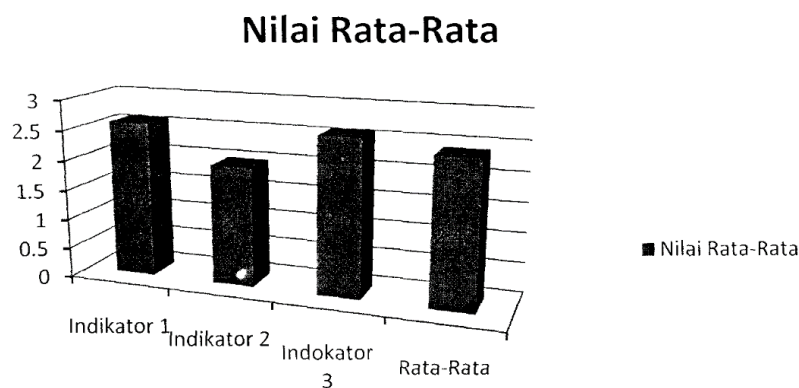


tiap-tiap nilai siklusnya. Hasil penelitian ini, menjawab dugaan sementara tentang adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok A di RA Al-Ishlah Persis 132 setelah diterapkannya metode bercakap-cakap. Di bawah ini adalah gambar rekapitulasi perolehan nilai masing-masing anak dalam kajian per indikator. Siklus pertama, kemampuan berbahasa lisan anak sudah menunjukkan baik, walaupun pada indikator pertama masih tergolong cukup. Hal ini mungkin terdapat faktor lain belum terpenuhi, misalnya suasana pertemuan awal yang belum mendukung, pengetahuan awal anak yang belum siap dan lain sebagainya. Berikut adalah hasil penilaian individu tentang macam-macam pekerjaan perindikator dari siklus pertama.



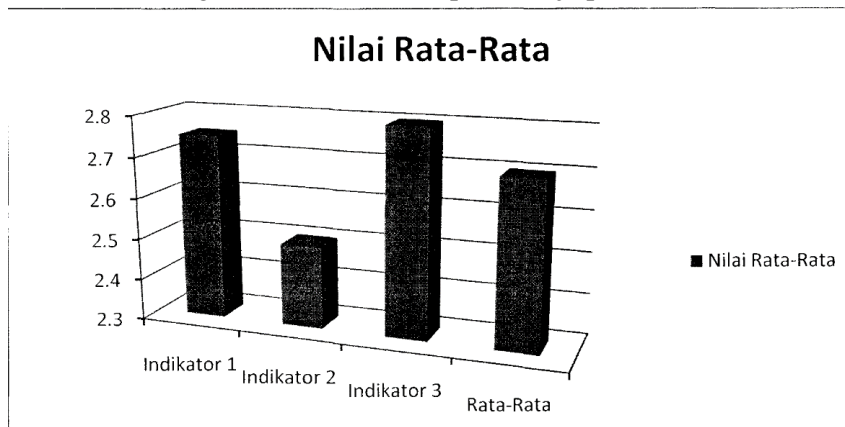
Gambar 5. Nilai Rata-Rata Hasil Penilaian Per Indikator pada Siklus I

Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus pertama tentang macam-macam pekerjaan pada setiap indikator adalah 2,5, 2,0 dan 2,3 dengan nilai rata-rata indikator sebesar 2,28. Hal ini menggambarkan hasil belajar pada kategori baik karena berada di atas rata-rata, walaupun pada indikator kedua menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai macam macam pekerjaan memperoleh nilai yang sedang, hal ini dimungkinkan ada aspek lain yang mempengaruhi kompetensi anak disamping tingkat kesulitan dalam kompetensi menceritakan cukup tinggi bagi anak usia dini. Sedangkan pada indikator menyebutkan macam-macam pekerjaan dan bertanya jawab tentang macam-macam pekerjaan secara sederhana sangat baik. Secara umum nilai rata-rata hasil belajar anak pada setiap indikator dengan sub tema macam-macam pekerjaan memperoleh skor sebesar 2,28, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi anak sangat baik. Berikut adalah hasil penilaian individu tentang macam-macam alat pekerjaan per indikator dan siklus kedua.



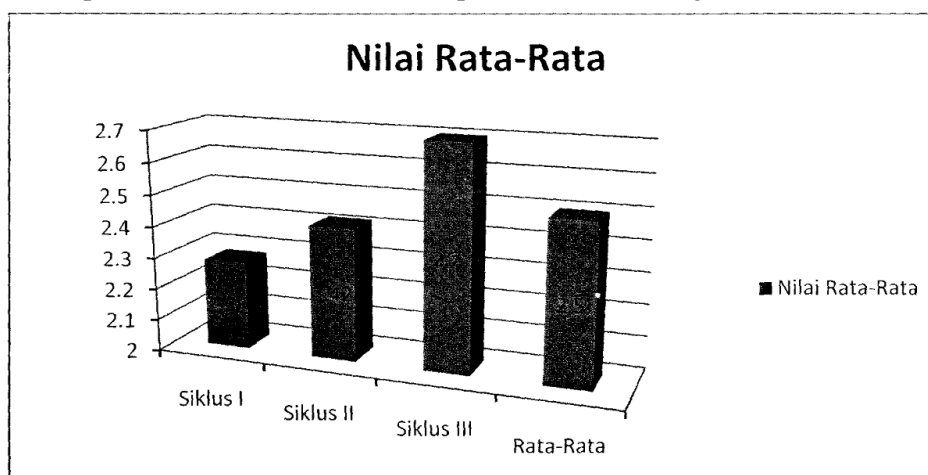
Gambar 6 . Nilai Rata-Rata Hasil Penilaian Per indikator pada Siklus II

Gambar 6 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus kedua tentang macam-macam alat pekerjaan pada setiap indikator adalah 2,6, 2,0 dan 2,6 dengan nilai rata-rata indikator sebesar 2,42. Hal ini menggambarkan hasil belajar anak berada pada kategori sangat baik karena berada di atas rata-rata, walaupun pada indikator kedua menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai macam macam alat pekerjaan memperoleh nilai yang sedang, hal ini dimungkinkan ada aspek lain yang mempengaruhi kompetensi anak disamping tingkat kesulitan dalam kompetensi menceritakan cukup tinggi bagi anak usia dini. Sedangkan pada indikator menyebutkan macam-macam alat pekerjaan dan bertanya jawab tentang macam-macam alat pekerjaan secara sederhana sangat baik. Berikut adalah hasil penilaian individu tentang macam-macam tempat bekerja per indikator dan siklus ketiga.



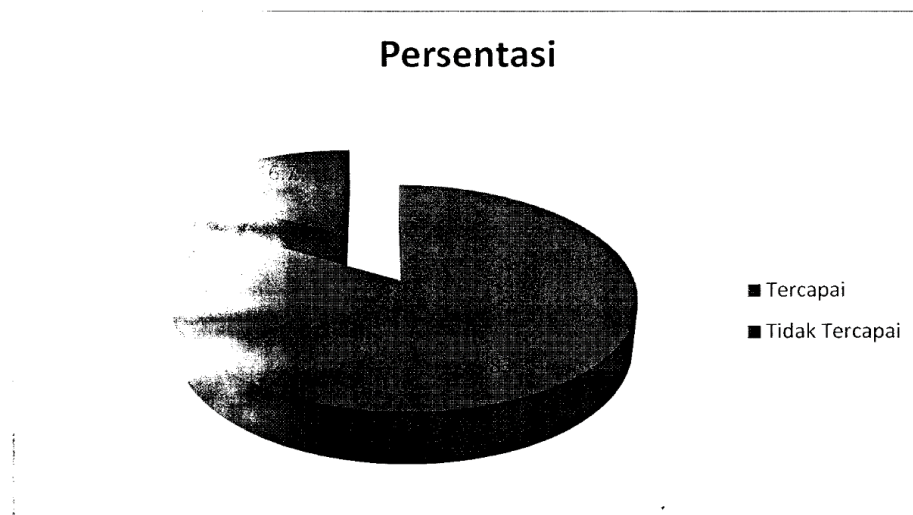
Gambar 7. Nilai Rata-Rata Hasil Penilaian Per Indikator pada Siklus III

Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siklus ketiga tentang macam-macam tempat pekerjaan pada setiap indikator adalah 2,75, 2,5 dan 2,8 dengan nilai rata-rata indikator sebesar 2,7. Hal ini menggambarkan hasil belajar anak berada pada kategori sangat baik karena berada di atas rata-rata. Upaya pencapaian kompetensi ini didukung, sebagai bahan materi pengembangan dan pada indikator sebelumnya. Anak memungkinkan sudah merasa lebih banyak memperoleh informasi tentang tema pekerjaan, sehingga ini dianggap sebagai penguatan dan pengulangan. Beberapa perolehan nilai individu dengan tema pekerjaan dan perindikator dapat direkap ke dalam penilaian keberhasilan dan setiap siklus adalah sebagai berikut.



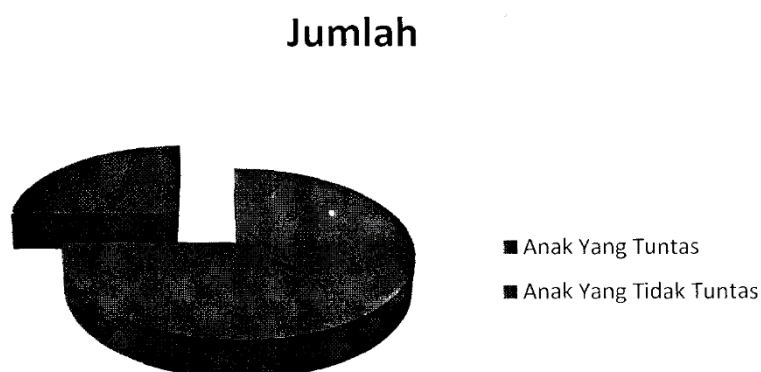
Gambar 8. Rekapitulasi Nilai Rata- Rata Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak pada Setiap Siklus

Dilihat dari beberapa analisis data yang telah diuraikan di atas terlihat jelas beberapa peningkatan anak dalam setiap siklusnya dengan nilai 2.28, 2.42 dan 2.7. Perolehan nilai tersebut berada di atas rata-rata yang menunjukkan tingkat pencapaian kemampuan berbahasa anak pada setiap siklusnya sangat tinggi, begitu pula secara keseluruhan rata-rata nilai 2.5 menunjukkan kemampuan anak sangat baik. Sehingga dari nilai tersebut dapat dipersentasekan tentang keberhasilan hasil akhir kemampuan berbahasa lisan anak pada tema pekerjaan secara klasikal memperoleh tingkat keberhasilan sebesar 83,3%. Persentase ini diperoleh dari hasil persentase nilai rata-rata sebesar 2.5 dengan skor maksimal 3.



Gambar 9. Persentase Keberhasilan Hasil Akhir Kemampuan Berbahasa Lisan Anak

Persentase nilai rata-rata yang diperoleh anak sebesar 83,3 % ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi tentang pekerjaan sangat baik dan secara klasikal proses pembelajaran materi pekerjaan tidak perlu diulang, namun individu perlu dilakukan pengulangan pada indikator menceritakan pengalaman atau peristiwa terkait tema pekerjaan secara sederhana. Dan sebesar 16,7% . anak menunjukkan belum menguasai materi dengan baik. Kemudian hasil persentase skor untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar anak pada tema pekerjaan diperoleh skor 75 %. Prosentasi ini diperoleh jumlah anak yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 9 anak dengan jumlah anak seluruhnya 12 orang. Perhatikan gambar berikut ini :



Gambar 10. Persentase Ketuntasan Hasil Akhir Kemampuan Berbahasa Lisan Anak

Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh anak sebesar 75 % ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar anak tentang pekerjaan untuk kategori cukup tinggi dan secara klasikal proses pembelajaran tema pekerjaan tidak perlu diulang, namun secara individu perlu dilakukan pengulangan terhadap tiga anak yang belum tuntas.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tentang penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan aktivitas anak Kelompok B di RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas. Hasil observasi menunjukkan hampir 90 % guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Hasil belajar anak dengan menggunakan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak dengan tema pekerjaan di kelompok B RA Al-Ishlah Persis 132 Mangkubumi Kota Tasikmalaya, memperoleh nilai pada siklus I nilai rata-rata sebesar 2,3, pada siklus II sebesar 2,5 dan pada siklus III nilai rata-rata sebesar 2,6 Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan tema pekerjaan melalui penerapan metode bercakap-cakap, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa lisan anak. Respon siswa terhadap penerapan metode bercakap-cakap dengan tema pekerjaan menunjukkan ke arah positif, sehingga anak menjadi aktif, variatif mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mempraktekkan yang disampaikan oleh guru, dan dapat mengikutinya dengan baik. Selain itu juga anak berani bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menyebutkan dan menceritakan secara sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, (2006). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas, Jakarta.
- Anonimous, (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak*, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas, Jakarta.
- May Lwin, dkk. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jogjakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Moeslichatoen R., (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

\

